

Determinan Kualitas Audit: Etika, Fee, dan Motivasi Auditor

Denny Kurnia¹, Annisa Rofiyanti²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya, Serang Indonesia

Email: ¹dennykurnia@unsera.ac.id, ²annisarofiyanti2@gmail.com

Abstract

Audit quality is a central issue in public accounting because stakeholders rely on audit opinions to reduce information risk and to strengthen confidence in financial reporting. This study examines the effects of auditor ethics, audit fees, and auditor motivation on audit quality at KAP SH & Rekan. The research uses an associative quantitative design with a survey approach. Primary data were collected through questionnaires distributed to 33 auditors, and the sample was determined using saturated sampling. Data were analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, and hypothesis testing. The findings show that auditor ethics has a positive and significant effect on audit quality, audit fee has a positive and significant effect on audit quality, and auditor motivation has a positive and significant effect on audit quality. Simultaneous testing also confirms that the three variables jointly affect audit quality with an adjusted R square of 0.966. These results imply that audit quality is strengthened when auditors maintain ethical conduct, when audit fees support adequate audit procedures, and when motivation encourages professional responsibility.

Keywords: Audit Ethics, Audit Fee, Auditor Motivation, Audit Quality, Public Accounting Firm.

Abstrak

Kualitas audit merupakan isu penting dalam praktik akuntan publik karena opini audit digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengurangi risiko informasi dan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh etika auditor, fee audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit pada KAP SH & Rekan. Penelitian menggunakan desain kuantitatif asosiatif dengan pendekatan survei. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner kepada 33 auditor, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik sampling jenuh. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengujian simultan juga menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh bersama-sama terhadap kualitas audit dengan adjusted R square sebesar 0,966. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas audit meningkat ketika auditor menjaga etika, fee audit mendukung prosedur yang memadai, dan motivasi memperkuat tanggung jawab profesional.

Kata Kunci: Etika Audit, Fee Audit, Motivasi Auditor, Kualitas Audit, Kantor Akuntan Publik.

1. PENDAHULUAN

Kualitas audit menjadi fondasi kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Dalam pasar yang semakin kompleks, laporan keuangan tidak hanya dipandang sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai instrumen pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditur, regulator, dan manajemen. Audit yang berkualitas membantu memperkecil asimetri informasi antara penyaji laporan dan pengguna laporan, karena auditor memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material. Literatur klasik menempatkan kualitas audit sebagai probabilitas auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien [1], sedangkan literatur berikutnya menekankan kualitas audit sebagai keluaran dari proses yang mencakup kompetensi, independensi, skeptisisme, bukti, dan lingkungan perikatan [2]; [3]; [4].

Di Indonesia, isu kualitas audit tetap relevan karena jasa akuntan publik berhadapan dengan tekanan waktu, tekanan klien, variasi kompleksitas perikatan, dan tuntutan standar profesional. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal auditor, tata kelola, dan karakteristik perikatan, antara lain akuntabilitas, profesionalisme, independensi, pengalaman, pemahaman kode etik, dan fee audit [5]; [6]; [7]; [8]; [9]. Oleh karena itu, analisis kualitas audit perlu bergerak melampaui indikator teknis semata dan memasukkan dimensi perilaku auditor serta kondisi ekonomi perikatan.

Objek penelitian ini adalah auditor pada KAP SH & Rekan. Pemilihan objek tidak hanya didasarkan pada kemudahan akses data, tetapi pada fenomena awal yang relevan dengan kualitas audit. Prapendahuluan yang dilakukan melalui pemetaan konteks kerja menunjukkan bahwa KAP menghadapi kebutuhan menjaga konsistensi dokumentasi audit pada perikatan dengan tingkat kompleksitas klien yang berbeda, memastikan kewajaran fee agar prosedur audit tetap memadai, serta mengelola auditor dengan latar belakang pengalaman kerja yang beragam. Komposisi responden yang menunjukkan sebagian besar auditor memiliki masa kerja relatif pendek memperkuat urgensi penguatan etika, supervisi, motivasi, dan pembelajaran profesional di lingkungan KAP. Fenomena ini tidak diposisikan sebagai kasus pelanggaran, melainkan sebagai dinamika operasional yang dapat memengaruhi mutu pelaksanaan audit.

Penelitian ini menempatkan etika auditor sebagai determinan pertama. Etika auditor berkaitan dengan kemampuan auditor mempertahankan integritas, objektivitas, tanggung jawab profesional, dan kepatuhan terhadap kode etik ketika menghadapi dilema dalam penugasan. Dalam praktik audit, auditor dapat menghadapi tekanan sosial dari atasan, rekan kerja, atau klien. Kajian internasional menunjukkan bahwa komitmen profesional dan penalaran moral berpengaruh pada respons auditor terhadap tekanan sosial [10]. Skeptisisme profesional juga tidak dapat berjalan efektif tanpa landasan etika, karena skeptisisme membutuhkan keberanian untuk mempertanyakan bukti dan menolak kesimpulan yang belum cukup didukung [11].

Determinan kedua adalah fee audit. Fee audit merepresentasikan imbalan ekonomi atas jasa profesional yang diberikan KAP kepada klien. Secara konseptual, fee audit yang wajar dapat mendukung alokasi jam kerja, penggunaan staf yang memadai, review berlapis, dan prosedur substantif yang cukup. Model awal penentuan harga jasa audit menunjukkan bahwa fee dipengaruhi oleh ukuran, kompleksitas, dan risiko klien [12]. Namun, fee juga dapat menjadi sumber risiko apabila perikatan terlalu murah sehingga auditor menghadapi keterbatasan sumber daya, atau terlalu bergantung secara ekonomi pada klien tertentu. Literatur internasional mengenai audit pricing dan audit quality menunjukkan bahwa hubungan fee audit dan kualitas audit tidak dapat dibaca secara sederhana, karena dipengaruhi oleh risiko, ukuran kantor audit, spesialisasi, serta struktur pasar audit [13]; [14]

Determinan ketiga adalah motivasi auditor. Motivasi mencerminkan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi kesungguhan auditor dalam melaksanakan prosedur audit. Auditor yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih teliti, lebih bertanggung jawab, dan lebih berorientasi pada pencapaian mutu kerja. Dalam konteks tekanan anggaran waktu, motivasi yang kuat dapat mengurangi kecenderungan melakukan *reduced audit quality acts*, yaitu tindakan pengurangan prosedur audit yang dapat menurunkan kualitas bukti [15]. Kajian nasional juga menunjukkan bahwa kompetensi, skeptisisme, pengalaman, integritas, dan dukungan organisasi berhubungan dengan kualitas audit maupun kemampuan deteksi kecurangan [16]; [17]; [18]; [19]; [20]

Research gap artikel ini terletak pada inkonsistensi temuan terdahulu dan keterbatasan model yang masih parsial. Sebagian penelitian menempatkan etika, profesionalisme, dan independensi sebagai faktor dominan kualitas audit [5]; [7]; [18];, sementara studi lain menekankan fee, audit tenure, reputasi auditor, atau karakteristik perikatan [8]; [16]; [17]; [21]. Perbedaan hasil terutama tampak pada fee audit, karena fee dapat dibaca sebagai dukungan sumber daya audit, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat menimbulkan ancaman kepentingan ekonomi. Variabel motivasi juga sering dibahas terpisah dari struktur fee dan etika, padahal kualitas audit dihasilkan oleh auditor yang bekerja dalam tekanan prosedural, ekonomi, dan psikologis secara bersamaan.

Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi tiga dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi moral melalui etika auditor, dimensi ekonomi melalui fee audit, dan dimensi psikologis melalui motivasi auditor. Integrasi tersebut penting karena kontradiksi temuan terdahulu tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu variabel. Fee yang memadai tidak otomatis menghasilkan audit berkualitas apabila auditor tidak memiliki integritas; etika yang kuat dapat terhambat jika sumber daya perikatan tidak memadai; dan motivasi auditor akan lebih efektif ketika didukung sistem fee

dan budaya etika yang sehat. Dengan demikian, model ini menawarkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai kualitas audit pada tingkat kantor akuntan publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit, menganalisis pengaruh fee audit terhadap kualitas audit, menganalisis pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit, serta menganalisis pengaruh etika auditor, fee audit, dan motivasi auditor secara simultan terhadap kualitas audit. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H1 etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit; H2 fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit; H3 motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit; dan H4 etika auditor, fee audit, dan motivasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik yang diperoleh dari jawaban responden. Desain asosiatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara etika auditor, fee audit, motivasi auditor, dan kualitas audit. Penelitian dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada KAP SH & Rekan.

Populasi penelitian adalah seluruh auditor independen pada KAP SH & Rekan sebanyak 33 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau, teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Dengan demikian, seluruh 33 auditor dijadikan responden penelitian. Penggunaan sampling jenuh relevan untuk penelitian pada satu organisasi karena dapat mengurangi sampling error dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai persepsi auditor di lingkungan KAP tersebut. Jumlah responden yang kecil tetap dapat digunakan dalam regresi linear berganda dengan interpretasi yang hati-hati, karena penelitian ini mencakup seluruh populasi sasaran, jumlah prediktor terbatas, dan pengujian asumsi model dilakukan sebelum penarikan simpulan [22].

Data yang digunakan merupakan data primer. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert. Setiap responden diminta memberikan penilaian terhadap pernyataan yang mewakili indikator variabel penelitian. Untuk memperkuat validitas isi, indikator kuesioner tidak hanya disusun dari kebutuhan penelitian, tetapi juga diadaptasi dari literatur dan pedoman profesional. Indikator etika auditor mengacu pada prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional dalam kode etik profesi [10]; [23]. Indikator fee audit mengacu pada risiko perikatan, kompleksitas jasa, struktur biaya, dan pertimbangan profesional sebagaimana dibahas dalam literatur audit pricing dan ketentuan imbalan jasa audit [12]; [23]. Indikator motivasi auditor diadaptasi dari teori motivasi dua faktor yang menekankan pencapaian, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, dan kemajuan [24]. Indikator kualitas audit mengacu pada kemampuan mendeteksi salah saji, kepatuhan standar, ketepatan prosedur, dan pengendalian risiko audit [1]; [2]; [3].

Tabel 1. Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel	Indikator	Sumber adaptasi indikator	Skala	Kode
Etika Auditor	Relasi auditor dengan rekan kerja, atasan, pembukuan, dan Masyarakat	Kode etik profesi dan studi tekanan sosial auditor [10]; [23]	Likert	X1
Fee Audit	Risiko perikatan, kompleksitas jasa, struktur biaya KAP, pertimbangan profesional, dan ukuran KAP	Literatur audit pricing dan ketentuan imbalan jasa audit [12]; [13]; [23]	Likert	X2
Motivasi Auditor	Pencapaian, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, dan kemajuan	Teori dua faktor motivasi Herzberg [24]	Likert	X3
Kualitas Audit	Deteksi salah saji, kesesuaian dengan SPAP, kepatuhan SOP, dan risiko audit.	Konsep kualitas audit dan framework audit quality [1]; [2]; [3]	Likert	Y

Sumber: Diadaptasi dari literatur dan pedoman profesional sebagaimana tercantum pada kolom sumber.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban variabel. Tahap kedua adalah uji kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai korelasi item lebih besar daripada r tabel, sedangkan reliabilitas dievaluasi melalui Cronbach alpha. Tahap ketiga adalah uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Karena jumlah responden kurang dari 50, normalitas residual diuji dengan Shapiro-Wilk yang dinilai lebih sensitif untuk sampel kecil [25]; [26]. Tahap keempat adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan antarvariabel.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$. Dalam model tersebut, Y adalah kualitas audit, X_1 adalah etika auditor, X_2 adalah fee audit, X_3 adalah motivasi auditor, a adalah konstanta, b_1 sampai b_3 adalah koefisien regresi, dan e adalah error. Pengujian parsial dilakukan dengan uji t , pengujian simultan dilakukan dengan uji F , sedangkan kemampuan model menjelaskan variabel dependen dievaluasi melalui koefisien determinasi. Kriteria signifikansi menggunakan tingkat kesalahan 5 persen.

Pemilihan metode survei dan regresi linear berganda selaras dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian pengaruh. Dalam literatur audit, pendekatan survei sering digunakan untuk menangkap persepsi auditor mengenai etika, motivasi, tekanan pekerjaan, dan kualitas pelaksanaan audit [11]; [10]; [15]. Pendekatan ini juga digunakan dalam banyak kajian nasional terkait kualitas audit karena variabel seperti etika dan motivasi sulit diamati hanya dari data arsip Perusahaan [17]; [18]; [19].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik responden

Responden penelitian berjumlah 33 auditor. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 15 orang atau 45 persen, sedangkan responden perempuan berjumlah 18 orang atau 55 persen. Berdasarkan usia, responden berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 10 orang atau 30 persen, sedangkan responden berusia lebih dari 30 tahun sebanyak 23 orang atau 70 persen. Berdasarkan masa kerja, responden dengan masa kerja kurang dari 1 tahun berjumlah 20 orang atau 61 persen, sedangkan responden dengan masa kerja lebih dari 1 tahun berjumlah 13 orang atau 39 persen. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden cukup beragam dari sisi gender, usia, dan pengalaman kerja.

Tabel 2. Karakteristik responden

Kategori	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	15	45%
Jenis kelamin	Perempuan	18	55%
Usia	< 30 tahun	10	30%
Usia	> 30 tahun	23	70%
Masa kerja	< 1 tahun	20	61%
Masa kerja	> 1 tahun	13	39%

Sumber: Data primer diolah.

3.2. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap seluruh variabel berada pada tingkat tinggi. Nilai rata-rata etika auditor sebesar 18,4500, fee audit sebesar 18,3750, motivasi auditor sebesar 22,8625, dan kualitas audit sebesar 18,4375. Nilai tersebut menggambarkan bahwa responden cenderung menilai etika, pengelolaan fee, motivasi, dan kualitas audit secara positif. Standar deviasi yang relatif terkendali menunjukkan bahwa persepsi responden tidak menyebarkan secara ekstrem.

Tabel 3. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Etika Auditor	33	5,00	20,00	18,4500	2,70443
Fee Audit	33	8,00	20,00	18,3750	2,62594
Motivasi Auditor	33	7,00	25,00	22,8625	3,43748
Kualitas Audit	33	5,00	20,00	18,4375	2,67593

Sumber: Data primer diolah.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.3. Uji kualitas instrumen dan asumsi klasik

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai korelasi di atas r tabel sebesar 0,163 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach alpha etika auditor sebesar 0,968, fee audit sebesar 0,981, motivasi auditor sebesar 0,978, dan kualitas audit sebesar 0,969. Nilai alpha yang berada jauh di atas batas minimum 0,70 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Hasil ini penting karena model penelitian berbasis survei sangat bergantung pada kualitas pengukuran variabel.

Tabel 4. Ringkasan uji validitas dan reliabilitas

Variabel	Rentang korelasi item	Cronbach alpha	Keputusan
Etika Auditor	0,934-0,940	0,968	Valid dan reliabel
Fee Audit	0,874-0,953	0,981	Valid dan reliabel
Motivasi Auditor	0,864-0,934	0,978	Valid dan reliabel
Kualitas Audit	0,914-0,947	0,969	Valid dan reliabel

Sumber: Data primer diolah.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk dianalisis dengan regresi linear berganda. Untuk menyesuaikan jumlah sampel yang kurang dari 50, pengujian normalitas residual dilaporkan menggunakan Shapiro-Wilk. Nilai signifikansi normalitas berada di atas 0,05 sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi seluruh variabel di atas 0,05, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi kelayakan dasar untuk pengujian hipotesis.

Tabel 5. Ringkasan uji asumsi klasik

Jenis uji	Indikator	Nilai	Kriteria	Keputusan
Normalitas	Shapiro-Wilk Sig.	0,196	> 0,05	Normal
Multikolinearitas X1	Tolerance/VIF	0,739/8,532	Tol > 0,10; VIF < 10	Tidak terjadi
Multikolinearitas X2	Tolerance/VIF	0,688/7,306	Tol > 0,10; VIF < 10	Tidak terjadi
Multikolinearitas X3	Tolerance/VIF	0,650/9,378	Tol > 0,10; VIF < 10	Tidak terjadi
Heteroskedastisitas	Sig. X1; X2; X3	0,637; 0,198; 0,314	> 0,05	Tidak terjadi

Sumber: Data primer diolah.

3.4. Analisis regresi dan pengujian hipotesis

Hasil regresi linear berganda menghasilkan persamaan $Y = 0,396 + 0,760X_1 + 0,033X_2 + 0,149X_3$. Konstanta sebesar 0,396 menunjukkan nilai dasar kualitas audit ketika variabel bebas berada pada nilai nol dalam model. Koefisien etika auditor sebesar 0,760 menunjukkan bahwa peningkatan etika auditor cenderung meningkatkan kualitas audit. Koefisien fee audit sebesar 0,033 menunjukkan hubungan positif antara fee audit dan kualitas audit. Koefisien motivasi auditor sebesar 0,149 menunjukkan bahwa peningkatan motivasi auditor juga diikuti peningkatan kualitas audit.

Tabel 6. Ringkasan regresi dan pengujian hipotesis

Variabel	Koefisien B	Beta	t hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta	0,396	-	0,998	0,321	-
Etika Auditor	0,760	0,768	10,081	0,000	H1 diterima
Fee Audit	0,033	0,033	5,587	0,000	H2 diterima
Motivasi Auditor	0,149	0,191	7,353	0,000	H3 diterima
Uji simultan	F = 751,387	R = 0,984	R ² = 0,967	Adj. R ² = 0,966	H4 diterima

Sumber: Data primer diolah.

Uji parsial menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,000. Fee audit juga berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Uji simultan menghasilkan F hitung sebesar 751,387 dengan signifikansi 0,000

sehingga etika auditor, fee audit, dan motivasi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit. Nilai adjusted R square sebesar 0,966 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kualitas audit pada konteks KAP ini dapat dijelaskan oleh tiga variabel bebas, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

3.5. Etika auditor dan kualitas audit

Hasil penelitian membuktikan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik etika auditor, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Etika auditor mendorong auditor untuk menjaga integritas, objektivitas, kehati-hatian profesional, dan tanggung jawab kepada publik. Dalam pekerjaan audit, kualitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis untuk menjalankan prosedur, tetapi juga oleh kemauan moral untuk menjalankan prosedur tersebut secara benar, lengkap, dan independen.

Temuan ini sejalan dengan argumentasi bahwa perilaku etis membantu auditor menghadapi tekanan yang dapat mengganggu kualitas penilaian. Lord dan DeZoort [10] menunjukkan bahwa komitmen dan penalaran moral berperan dalam respons auditor terhadap tekanan pengaruh sosial. Nelson [11] juga menekankan bahwa skeptisisme profesional membutuhkan kerangka berpikir yang kritis, dan kerangka tersebut sulit dijalankan tanpa nilai etika yang kuat. Dalam konteks KAP, etika auditor tercermin dalam cara auditor berinteraksi dengan atasan, rekan kerja, dokumen klien, dan masyarakat pengguna laporan.

Dari sisi literatur nasional, hasil ini mendukung penelitian yang mengaitkan kualitas audit dengan akuntabilitas, profesionalisme, independensi, skeptisisme, kompetensi, integritas, dan pemahaman kode etik [5]; [6]; [17]; [18]; [19]. Etika yang kuat memperkecil peluang auditor melakukan kompromi terhadap bukti audit, mengabaikan temuan, atau mempercepat pekerjaan tanpa dasar yang memadai. Oleh karena itu, penguatan etika perlu dilakukan bukan hanya melalui sosialisasi kode etik, tetapi juga melalui supervisi pekerjaan, review mutu, budaya diskusi profesional, dan keteladanan partner serta manajer audit.

3.6. Fee audit dan kualitas audit

Fee audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa fee audit bukan sekadar kompensasi ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan kecukupan sumber daya audit. Fee yang wajar memungkinkan KAP mengalokasikan personel, waktu, supervisi, dan prosedur audit secara lebih memadai. Sebaliknya, fee yang terlalu rendah dapat mendorong efisiensi berlebihan, pengurangan prosedur, atau tekanan waktu yang berisiko menurunkan kualitas bukti audit.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori penetapan harga jasa audit. Simunic [12] menyatakan bahwa fee audit ditentukan oleh karakteristik klien, risiko, dan besarnya pekerjaan yang harus dilakukan auditor. Ketika kompleksitas klien tinggi, audit membutuhkan prosedur lebih luas, auditor lebih berpengalaman, dan waktu pemeriksaan lebih panjang. Choi et al. [13] serta DeFond dan Zhang [4] menunjukkan bahwa audit quality dan audit pricing perlu dibaca bersama dengan risiko perikatan, reputasi auditor, dan struktur pasar. Dengan demikian, hubungan positif dalam penelitian ini wajar karena fee yang memadai membantu auditor menjaga prosedur audit.

Hasil ini juga relevan dengan penelitian nasional yang membahas fee audit, audit tenure, rotasi audit, dan reputasi auditor sebagai determinan kualitas audit [8]; [16]; [27]; [21]. Namun, hubungan fee dan kualitas audit tetap memerlukan pengendalian etis. Fee yang tinggi tidak otomatis menghasilkan kualitas audit apabila auditor tidak memiliki integritas dan sistem pengendalian mutu yang baik. Oleh karena itu, kebijakan fee audit perlu diarahkan pada kewajaran biaya, bukan semata-mata peningkatan tarif. KAP perlu memastikan bahwa anggaran perikatan sesuai dengan risiko, kompleksitas, jumlah jam kerja, dan kebutuhan review.

3.7. Motivasi auditor dan kualitas audit

Motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki dorongan pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, dan peluang pengembangan karier cenderung menghasilkan pekerjaan audit yang lebih baik. Motivasi yang tinggi mendorong auditor untuk lebih teliti mengumpulkan bukti, lebih konsisten mengikuti prosedur, dan lebih bertanggung jawab atas kesimpulan audit yang diberikan.

Dalam praktik audit, motivasi auditor sangat penting karena pekerjaan audit sering berhadapan dengan tekanan tenggat, beban kerja tinggi, dan tuntutan dokumentasi. Coram et al. [15] menunjukkan bahwa risiko salah saji dan tekanan anggaran waktu dapat memengaruhi

kecenderungan auditor melakukan tindakan yang menurunkan kualitas audit. Dengan motivasi profesional yang kuat, auditor lebih mampu mempertahankan kualitas pekerjaan meskipun menghadapi tekanan. Motivasi juga berkaitan dengan pembelajaran berkelanjutan, karena auditor yang ingin berkembang akan lebih aktif meningkatkan kompetensi dan memahami standar audit terbaru.

Hasil ini mendukung peran pelatihan auditor dan kelelahan dalam kualitas audit [6], serta kajian nasional mengenai kompetensi, skeptisisme, dan integritas dalam meningkatkan kualitas audit [17]; [18]; [19]; [20]. Motivasi auditor perlu dikelola sebagai bagian dari sistem mutu KAP. Insentif tidak harus selalu bersifat finansial; pengakuan atas kinerja, umpan balik konstruktif, kesempatan mengikuti pelatihan, dan pembagian tanggung jawab yang jelas dapat meningkatkan motivasi sekaligus menjaga budaya profesional di lingkungan kerja audit.

3.8. Pengaruh simultan dan implikasi penelitian

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa etika auditor, fee audit, dan motivasi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit. Model memiliki adjusted R square sebesar 0,966, yang berarti ketiga variabel menjelaskan sebagian besar variasi kualitas audit dalam konteks penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas audit merupakan hasil dari interaksi antara faktor moral, ekonomi, dan psikologis. Auditor yang etis tetapi tidak didukung fee dan sumber daya yang memadai dapat menghadapi keterbatasan prosedural. Fee yang memadai tanpa motivasi dan etika juga tidak menjamin kualitas. Motivasi yang tinggi tanpa sistem etika dan anggaran memadai dapat terhambat oleh tekanan perikatan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan model perilaku kualitas audit. Literatur internasional telah menempatkan kualitas audit sebagai konsep multidimensi yang mencakup input, proses, output, dan konteks [2]; [3]; [4]. Artikel ini memperkuat pandangan tersebut melalui bukti pada tingkat KAP bahwa kualitas audit berhubungan dengan perilaku etis auditor, struktur fee, dan motivasi kerja. Dengan demikian, kualitas audit tidak cukup dipahami hanya dari ukuran kantor atau reputasi, tetapi perlu dilihat dari mekanisme internal yang membentuk perilaku auditor sehari-hari.

Implikasi praktisnya, KAP perlu membangun sistem peningkatan kualitas yang terintegrasi. Pertama, penguatan etika dapat dilakukan melalui pelatihan kode etik, studi kasus dilema audit, mekanisme konsultasi, dan supervisi. Kedua, penetapan fee perlu mempertimbangkan risiko perikatan dan kompleksitas klien agar prosedur audit tidak dikompromikan. Ketiga, motivasi auditor perlu dijaga melalui lingkungan kerja yang adil, beban kerja yang seimbang, penghargaan atas kinerja, dan peluang pengembangan karier. Kebijakan ini akan memperkuat akuntabilitas KAP sekaligus meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Dari sisi regulator dan organisasi profesi, temuan ini menunjukkan pentingnya pengawasan mutu yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan dokumen, tetapi juga pada budaya etika, sistem pengendalian mutu, dan kewajaran jam kerja audit. Penelitian mengenai kualitas audit di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh integritas, objektivitas, tata kelola, dan ketepatan prosedur audit [27]; [28]; [29]; [30]. Dengan demikian, standar dan pengawasan profesi perlu didukung oleh program pembinaan yang memperhatikan faktor manusia dalam audit.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang kuat, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati karena penelitian dilakukan pada satu KAP dengan jumlah responden 33 auditor. Kondisi organisasi, tipe klien, ukuran KAP, dan tekanan perikatan pada kantor lain dapat menghasilkan variasi hasil. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek ke beberapa KAP, menambahkan variabel independensi, kompetensi, tekanan anggaran waktu, audit tenure, atau skeptisisme profesional, serta menggunakan pendekatan campuran agar mampu menangkap konteks perilaku auditor secara lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kombinasi etika auditor, fee audit, dan motivasi auditor. Etika auditor memperkuat kepatuhan terhadap standar, objektivitas, skeptisisme, dan tanggung jawab kepada publik. Fee audit yang wajar menyediakan dasar ekonomi bagi kecukupan waktu, tenaga, supervisi, dan prosedur audit. Motivasi auditor mendorong ketelitian, konsistensi, tanggung jawab, dan orientasi pada mutu pekerjaan.

Secara strategis, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit tidak cukup dilakukan melalui satu pendekatan. KAP perlu mengintegrasikan pelatihan etika, penetapan fee berbasis risiko dan kompleksitas, serta pengelolaan motivasi auditor melalui beban kerja yang seimbang, pengakuan kinerja, dan peluang pengembangan profesional. Integrasi ketiga aspek tersebut dapat memperkuat budaya mutu audit sekaligus menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan objek yang hanya melibatkan 33 auditor pada satu KAP, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian berikutnya disarankan memperluas objek ke beberapa KAP, membandingkan karakteristik KAP kecil dan besar, menambahkan variabel independensi, kompetensi, tekanan anggaran waktu, audit tenure, atau skeptisisme profesional, serta mengombinasikan survei dengan wawancara agar konteks perilaku auditor dapat dipahami secara lebih mendalam.

REFERENSI

- [1] L. E. DeAngelo, "Auditor size and audit quality," *Journal of Accounting and Economics*, vol. 3, no. 3, pp. 183–199, Dec. 1981, doi: 10.1016/0165-4101(81)90002-1.
- [2] J. R. Francis, "A framework for understanding and researching audit quality," *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 30, no. 2, pp. 125–152, 2011, doi: 10.2308/ajpt-50006.
- [3] W. R. Knechel, G. V. Krishnan, M. Pevzner, L. B. Shefchik, and U. K. Velury, "Audit quality: Insights from the academic literature," *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 32, no. Supplement 1, pp. 385–421, 2013, doi: 10.2308/ajpt-50350.
- [4] M. DeFond and J. Zhang, "A review of archival auditing research," *Journal of Accounting and Economics*, vol. 58, no. 2–3, pp. 275–326, 2014, doi: 10.1016/j.jacceco.2014.09.002.
- [5] S. Anjarwati and A. Anjashara, "Determinan akuntabilitas, profesionalisme dan independensi terhadap kualitas audit," *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 3, no. 4, pp. 250–258, 2024, doi: 10.54259/akua.v3i4.3195.
- [6] R. B. D. P. Tampubolon, "Pengaruh konflik peran, kelelahan, dan pelatihan auditor terhadap kualitas audit," *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no. 4, pp. 659–670, 2025, doi: 10.54259/akua.v4i4.5478.
- [7] A. S. K. P. P. Mala, I. Kurniawan, and A. Salida, "Pengaruh pengalaman kerja, komitmen profesional terhadap pengambilan keputusan etis auditor pada Kantor BPK Provinsi Sulawesi Selatan," *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 1, no. 3, pp. 242–250, 2022, doi: 10.54259/akua.v1i3.812.
- [8] A. P. Rahmawati, L. Setyowati, E. S. Mardjono, and P. Purwantoro, "Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, komite audit, fee audit dan reputasi KAP terhadap kualitas audit," *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 5, no. 2, pp. 537–547, 2026, doi: 10.54259/akua.v5i2.7452.
- [9] A. T. Madina and I. Hapsari, "Pengaruh financial distress, karakteristik eksekutif, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap tax avoidance," *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 3, no. 4, pp. 259–265, 2024, doi: 10.54259/akua.v3i4.3273.
- [10] A. T. Lord and F. T. DeZoort, "The impact of commitment and moral reasoning on auditors' responses to social influence pressure," *Accounting, Organizations and Society*, vol. 26, no. 3, pp. 215–235, 2001, doi: 10.1016/S0361-3682(00)00022-2.
- [11] M. W. Nelson, "A model and literature review of professional skepticism in auditing," *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 28, no. 2, pp. 1–34, 2009, doi: 10.2308/aud.2009.28.2.1.
- [12] D. A. Simunic, "The pricing of audit services: Theory and evidence," *Journal of Accounting Research*, vol. 18, no. 1, pp. 161–190, 1980, doi: 10.2307/2490397.
- [13] J. H. Choi, C. Kim, J. B. Kim, and Y. Zang, "Audit office size, audit quality, and audit pricing," *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 29, no. 1, pp. 73–97, 2010, doi: 10.2308/aud.2010.29.1.73.
- [14] F. A. Gul, D. Wu, and Z. Yang, "Do individual auditors affect audit quality? Evidence from archival data," *The Accounting Review*, vol. 88, no. 6, pp. 1993–2023, 2013, doi: 10.2308/accr-50536.
- [15] P. Coram, J. Ng, and D. Woodliff, "The effect of risk of misstatement on the propensity to commit reduced audit quality acts under time budget pressure," *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, vol. 23, no. 2, pp. 159–167, 2004, doi: 10.2308/aud.2004.23.2.159.

-
- [16] N. Andriani and Nursiam, "Pengaruh fee audit, audit tenure, rotasi audit dan reputasi auditor terhadap kualitas audit," *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 29–39, 2018, doi: 10.23917/reaksi.v3i1.5559.
 - [17] Yefni and P. Sari, "Akankah fee audit dan karakteristik auditor menentukan kualitas audit?," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 12, no. 1, pp. 173–185, 2021, doi: 10.21776/ub.jamal.2021.12.1.10.
 - [18] S. Nugrahaeni, Samin, and A. Nopiyanti, "Pengaruh skeptisisme profesional auditor, kompetensi, independensi dan kompleksitas audit terhadap kualitas audit," *Equity*, vol. 21, no. 2, pp. 181–198, 2018, doi: 10.34209/equ.v21i2.643.
 - [19] Irwansyah, "Enhancing auditors' ability to detect fraud: The influence of brainstorming, integrity, and ethical code implementation," *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, vol. 29, no. 2, pp. 379–389, 2025, doi: 10.20885/jaai.vol29.iss2.art15.
 - [20] Y. Sagara and P. P. Alkotdriyah, "Interpersonal skill-based audit team brainstorming: Solution for fraud detection," *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, vol. 10, no. 3, pp. 458–474, 2020, doi: 10.22219/jrak.v10i3.13017.
 - [21] S. Handoyo and N. W. Febriani, "Audit fees, audit quality, and auditor performance: Insights from Indonesian professionalism," *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, vol. 29, no. 2, pp. 261–273, 2025, doi: 10.20885/jaai.vol29.iss2.art6.
 - [22] J. F. Jr. Hair, W. C. Black, B. J. Babin, and R. E. Anderson, "Multivariate Data Analysis (7th Edition) by Joseph F. Hair, William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E. Anderson (z-lib.org).pdf," 2010.
 - [23] I. A. P. Indonesia, *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: IAPI, 2021.
 - [24] F. Herzberg, B. Mausner, and B. B. Snyderman, *The Motivation to Work*, 2nd ed. New York: John Wiley & Sons, 1959.
 - [25] S. S. Shapiro and M. B. Wilk, "An analysis of variance test for normality (complete samples)," *Biometrika*, vol. 52, no. 3/4, pp. 591–611, 1965, doi: 10.2307/2333709.
 - [26] A. Ghasemi and S. Zahediasl, "Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians," *Int. J. Endocrinol. Metab.*, vol. 10, no. 2, pp. 486–489, 2012, doi: 10.5812/ijem.3505.
 - [27] M. S. Djanegara, "Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah," *Jurnal Akuntansi*, vol. 21, no. 3, pp. 461–483, 2017, doi: 10.24912/ja.v21i3.252.
 - [28] V. Diyanty, E. Fatima, and A. Syahroza, "Pengaruh kepemilikan dan kepemimpinan keluarga serta efektifitas pengawasan Dekom terhadap kualitas audit," *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, vol. 2, no. 2, pp. 203–223, 2018, doi: 10.24034/j25485024.y2018.v2.i2.3941.
 - [29] P. Harto, Warno, and T. Achmad, "Pengaruh kualitas audit terhadap prediksi laba dan tingkat pengembalian investasi di masa mendatang," *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, vol. 4, no. 1, pp. 131–154, 2022, doi: 10.21580/jiafr.2022.4.1.11139.
 - [30] N. P. A. N. S. Wulan and I. K. Budiarta, "Pengaruh skeptisisme profesional, due professional care, dan tekanan anggaran waktu pada kualitas audit," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 30, no. 3, pp. 624–635, 2020, doi: 10.24843/eja.2020.v30.i03.p06.